



Membangun Komunitas Katolik Yang Kuat Di Era Digital

Maria Caritas Trisian Wae Moda

Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

Intansakti Pius X

Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

Korespondensi penulis: modacisin@gmail.com

Abstract. *The digital age presents both opportunities and challenges for Catholic communities. On the one hand, technology opens up a vast and easily accessible gateway to religious education, and facilitates communication and participation in various community activities. On the other hand, technology can also bring negative impacts such as reduced face-to-face interaction, superficial communication, and the spread of misinformation. Building strong Catholic communities in the digital age requires effort and commitment from all parties. Community leaders need to provide proper guidance and direction, as well as utilize technology creatively to reach out to their congregation. Catholics need to actively participate in various community activities, support each other, and develop concern for relevant social and religious issues. Social media can be a powerful tool for building strong Catholic communities in the digital age. Social media can be used to share information and discussions about faith, build global networks to share experiences and resources, develop digital skills to utilize technology in various aspects of life, serve others more effectively, and strengthen the role of individuals in the community. By working together and supporting each other, each individual can play an important role in strengthening the Catholic community. Let us make our communities places of faith, love, and hope that inspire and bless all who are involved.*

Keywords: *Catholicism, Building a digital Catholic community, Challenges of the digital era for Catholics*

Abstrak. Era digital menghadirkan peluang dan tantangan baru bagi komunitas Katolik. Di satu sisi, teknologi membuka gerbang edukasi agama yang luas dan mudah diakses, serta mempermudah komunikasi dan partisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas. Di sisi lain, teknologi juga dapat membawa dampak negatif seperti interaksi tatap muka yang berkurang, komunikasi yang dangkal, dan penyebaran informasi yang salah. Membangun komunitas Katolik yang kuat di era digital membutuhkan upaya dan komitmen dari semua pihak. Para pemimpin komunitas perlu memberikan arahan dan bimbingan yang tepat, serta memanfaatkan teknologi secara kreatif untuk menjangkau umat. Umat Katolik perlu aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas, saling mendukung, dan mengembangkan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan. Media sosial dapat menjadi alat yang ampuh untuk membangun komunitas Katolik yang kuat di era digital. Media sosial dapat digunakan untuk berbagi informasi dan diskusi tentang iman, membangun jaringan global untuk saling berbagi pengalaman dan sumber daya, mengembangkan keterampilan digital untuk memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, melayani sesama dengan lebih maksimal, dan memperkuat peran individu dalam komunitas. Dengan bekerja sama dan saling mendukung, setiap individu dapat memainkan peran penting dalam memperkuat komunitas Katolik. Mari kita jadikan komunitas kita sebagai tempat yang penuh dengan iman, kasih, dan harapan, yang menginspirasi dan memberkati semua yang terlibat di dalamnya.

Kata kunci: Katolik, Membangun komunitas Katolik digital, Tantangan era digital bagi Katolik

LATAR BELAKANG

Di era digital ini, teknologi telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk cara kita terhubung dengan orang lain. Berbicara tentang media sosial tentu tidak lepas dari subyek yang menggunakannya. Media sosial paling digemari oleh anak-anak muda dewasa ini (Andreas Jimmy et al., 2023). Hal ini juga berlaku bagi umat Katolik. di mana komunitas memainkan peran penting dalam kehidupan iman. Namun, era digital juga menghadirkan tantangan baru bagi komunitas Katolik, seperti individualisme, kurangnya interaksi sosial, dan

penyebaran informasi yang salah. Oleh karena itu, penting bagi umat Katolik untuk membangun komunitas yang kuat dan tangguh di era digital ini.

Tak dapat disangkal bahwa keberadaan media sosial telah menjadi elemen tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Media sosial tidak hanya sekadar alat untuk berkomunikasi dengan teman, tetapi juga sebagai platform untuk berbagi informasi serta mencari berita terkini yang sedang ramai dibicarakan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada yang berpendapat bahwa media sosial kini dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi hampir semua individu. Orang-orang di era digital sekarang ini dalam hidup mereka dipengaruhi oleh hasil-hasil teknologi digital. Pengaruh ini mewarnai dan bahkan mengubah hidup cara berpikir dan cara bertindak orang-orang zaman sekarang. Pada zaman kita sekarang ini Tuhan menyampaikan sabda-Nya kepada orang-orang yang hidup dalam pengakuan dan rangkulan budaya digital Gereja menerima dengan gembira serta memandang budaya digital sebagai anugerah Allah dan mengajak umat beriman untuk memanfaatkan sarana-sarana digital bagi pewartaan Kabar Gembira.

Paus Yohanes Paulus II menyatakan perlunya Gereja tidak hanya memanfaatkan sarana digital bagi pewartaan Kabar Gembira, tetapi juga menjadikan sarana-sarana tersebut untuk menjalin perjumpaan antara warta Kabar Gembira dengan budaya yang tercipta di era digital ini tidak cukuplah untuk memanfaatkan media guna menyebarkan warta kristiani dan ajaran-ajaran otentik Gereja. Diperlukan pula integrasi antara warta tersebut dengan budaya baru yang tercipta dari komunikasi modern (Leo Sugiyono, MSC., FX. Sugiyana, 2014). di zaman modern ini telah banyak memengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat dan Gereja untuk turut berkontribusi dalam mandat tugas dan perutusan Yesus. Selain itu juga mempengaruhi terhadap pertumbuhan spiritualitas generasi muda Katolik. Banyak kaum muda yang kehidupan rohaninya melemah karena pengaruh media digital yang semakin berkembang salah satunya media sosial (Dhiu & X, 2024). Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dalam kehidupan rohani generasi muda katolik Banyak generasi muda yang kehidupannya rusak dan tingkat kerohaniannya rendah karena di pengaruhi oleh media sosial (Gule, 2022). Media sosial banyak berisi konten negatif yang dapat merusak iman dan spiritualitas generasi muda, seperti pornografi, ujaran kebencian, dan konten yang mempromosikan materialisme dapat menyebabkan ketergantungan dan kecanduan, yang dapat mengganggu fokus pada hal-hal spiritual, selain itu juga media sosial dapat menyebabkan setiap orang mengalami berbagai perubahan dalam berbagai situasi lingkungan dimana individu berada seperti keluarga, sekolah (institusi), masyarakat, dan gereja (Tansi & Beriangan, 2023). seperti menghindari pertemuan-pertemuan langsung yang bertatap muka, menghindari

untuk bekerja sama, takut kepada pertemuan yang bertatap mata, dan lain-lain. Karena anak-anak muda yang banyak menggunakan media sosial lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menggunakan media sosial daripada berkomunikasi tatap mata dengan orang lain, maka anak-anak muda itu akan menjadi anti-sosial. Quentin J. Schultze mengatakan bahwa komunitas virtual, yang ditawarkan oleh media media sosial seperti ini akan mengurangi kualitas kehidupan berkomunitas menjadi hanyalah sebuah common interest dan interaksi yang non-incarnational. Dampak dari pola seperti ini akan menghilangkan sebuah ikatan kedekatan yang hanya dapat diciptakan melalui kontak langsung, serta interaksi yang kelihatan dan nyata. Tidak hanya itu, Palfrey dan Glasser menambahkan bahwa perbedaan seperti ini juga tentu sangat berbeda dengan generasi orang tua mereka, sehingga cenderung membuat banyak ketidakcocokan antara kaum muda (digital natives) dengan kaum yang lebih tua. Ketergantungan akan media sosial selebihnya tidak hanya mempengaruhi cara kita berkomunikasi, tetapi juga dapat meniadakan banyak kesempatan atau waktu yang dapat kita habiskan untuk pergi jalan-jalan bersama teman atau kumpul di rumah bersama keluarga. Yang terakhir, yang paling membahayakan gereja, kebergantungan akan media sosial tersebut akan mengubah tingkat kebutuhan rohani akan Tuhan. Jika media sosial yang di seseorang dapat menghabiskan waktu mereka untuk berelasi dengan orang lain, apalagi dengan Tuhan? Tentu saja, kemajuan teknologi komunikasi modern ini sejalan pula dengan menurunnya kebergantungan dan komitmen rohani seseorang pada Tuhan, sehingga melemahkan kehidupan kerohanian komunitas orang-orang Kristen di dalam gereja.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menggunakan metode kualitatif merupakan proses menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk menciptakan sebuah pemahaman yang baru dan utuh. Dalam hal ini, penulis menggabungkan informasi dari berbagai sumber, termasuk makalah akademis, artikel berita, dan pengalaman pribadi, untuk menghasilkan gambaran menyeluruh tentang tantangan dan peluang yang dihadapi komunitas Katolik di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Membangun Komunitas Katolik di Era Digital:

membangun komunitas Katolik di era digital dapat dihadapi dengan beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mempertahankan identitas dan nilai-nilai keagamaan Katolik dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan budaya digital. Dalam konteks ini, para pemimpin Gereja Katolik harus mampu beradaptasi dengan

cara baru menggunakan teknologi untuk membangun dan mempertahankan komunitas yang kuat dan sehat (& Fredrikus Djelahu Maigahoaku, 2023). Di era digital ini Gereja ditantang untuk tidak hanya memfokuskan perhatian pada upaya untuk mengubah standar layanan rohani offline standar ke platform online tetapi juga memikirkan kembali hubungan dengan umat beriman dan mengubah layanan rohani sesuai dengan kebutuhan mereka (& Fredrikus Djelahu Maigahoaku, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, Gereja Katolik telah mendorong penggunaan media sosial untuk pewartaan kristiani sehari-hari dan membangun agama di domain public. Hal ini memungkinkan Gereja untuk berkomunikasi dengan cara baru menggunakan teknologi baru, yang sangat penting dalam era digital di mana media sangat memengaruhi apa yang orang pikirkan tentang kehidupan dan sebagian besar pengalaman manusia adalah pengalaman media (& Fredrikus Djelahu Maigahoaku, 2023). Namun, tantangan lain yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan privasi dan integritas individu dalam berinteraksi dengan teknologi. Dalam era digital, informasi pribadi dan data sensitif dapat dengan mudah disebarkan dan diakses oleh orang lain, sehingga penting untuk membangun kesadaran dan kebiasaan yang sehat dalam menggunakan teknologi. Selain itu, tantangan lain adalah bagaimana membangun komunikasi antar generasi yang sehat dan efektif. Dalam era digital, generasi muda Katolik memiliki cara berbeda dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga penting untuk membangun kesadaran dan kebiasaan yang sehat dalam menggunakan teknologi untuk membangun komunikasi yang sehat dan efektif (& Fredrikus Djelahu Maigahoaku, 2023).

Era digital menghadirkan transformasi luar biasa, membawa media sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, termasuk komunitas Katolik. Kehadirannya membuka berbagai peluang dan tantangan baru bagi komunitas Katolik untuk berkembang dan memperkuat iman. Di samping tantangan sebagaimana digambarkan di atas, era digital dengan perkembangan internet dan media sosialnya, juga membawa peluang emas bagi Gereja Katolik untuk, dalam semangat pembaruan yang berkelanjutan (*ecclesia semper reformanda*) melakukan transformasi kritis terkait layanan rohani bagi umat beriman. Pola dan bentuk layanan yang menuntut kehadiran secara fisik dan komunal tidak boleh dimutlakkan, sebaliknya harus secara kreatif memanfaatkan pelbagai platform media untuk memberikan layanan rohani secara virtual yang dapat menjangkau sebanyak mungkin umat, khususnya mereka yang karena keterbatasan fisik atau kesulitan praktis, tidak dapat hadir secara langsung namun tetap memiliki kerinduan untuk mendapat layanan rohani (& Fredrikus Djelahu Maigahoaku, 2023).

Di satu sisi, media sosial menawarkan berbagai manfaat positif, seperti:

1. Dampak Positif Teknologi Pada Komunitas Katolik di Era Digital

Era digital menghadirkan transformasi yang luar biasa, membuka berbagai peluang baru bagi komunitas Katolik untuk berkembang dan memperkuat iman. Teknologi, bagaikan pedang bermata dua, dapat menjadi alat yang berharga untuk meningkatkan komunikasi, edukasi, evangelisasi, partisipasi, dan persaudaraan antar umat, jika digunakan dengan bijak.

Dalam era digital, teknologi telah membawa beberapa dampak positif yang signifikan pada komunitas Katolik. Salah satu contoh adalah bagaimana teknologi membantu meningkatkan komunikasi dan pewartaan nilai-nilai keagamaan. Para pemimpin Gereja Katolik telah mendorong penggunaan media sosial untuk pewartaan kristiani sehari-hari dan membangun agama di domain publik (& Fredrikus Djelahu Maigahoaku, 2023). Hal ini memungkinkan Gereja untuk berkomunikasi dengan cara baru menggunakan teknologi baru, yang sangat penting dalam era digital di mana media sangat memengaruhi apa yang orang pikirkan tentang kehidupan dan sebagian besar pengalaman manusia adalah pengalaman media. Menjembatani Kesenjangan dan Memperkuat Koneksi: Teknologi meruntuhkan batasan geografis, memungkinkan umat Katolik untuk terhubung dengan mudah tanpa terhalang jarak dan waktu. Platform media sosial, aplikasi perpesanan, dan konferensi video menjadi jembatan yang memperpendek jarak (& Fredrikus Djelahu Maigahoaku, 2023).

- Tetap Terhubung: Berbagi kabar, doa, dan pesan inspiratif menjadi mudah, menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menguatkan.
- Membangun Komunitas Online: Berbagai grup Katolik online berdasarkan minat, lokasi, atau demografi membuka ruang untuk saling belajar, berbagi ide, dan bertumbuh bersama.
- Mengikuti Kegiatan Komunitas: Informasi terbaru tentang acara, Misa, dan program komunitas mudah diakses, mendorong partisipasi aktif dan mempererat rasa persaudaraan.
- Saling Mendukung: Umat Katolik dapat saling menguatkan, memberikan doa, semangat, dan nasihat kepada anggota komunitas yang membutuhkan, meringankan beban dan menghadirkan rasa saling mengasihi.

2. Teknologi membuka gerbang menuju khazanah edukasi agama yang luas dan mudah diakses. Berbagai sumber online seperti situs web, blog, video, podcast, aplikasi Alkitab, dan kursus online menjadi sumber belajar yang tak terbatas.

- Kekayaan Sumber Online: Umat Katolik dapat mempelajari berbagai topik agama secara mendalam, kapanpun dan dimanapun, dengan mudah dan fleksibel.
- Memperdalam Pemahaman Iman: Konten inspiratif dan pengajaran dari berbagai sumber membantu memperkuat iman dan pengetahuan tentang ajaran Katolik, menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam.

3. Teknologi memberdayakan komunitas Katolik untuk menyebarkan pesan Injil dengan lebih efektif dan menjangkau audiens yang lebih luas. Platform media sosial, situs web, dan aplikasi mobile menjadi alat yang ampuh untuk evangelisasi.

- Menyebarkan Pesan Injil: Konten Katolik seperti artikel, video, dan gambar inspiratif dapat dibagikan dengan mudah, menjangkau lebih banyak orang dan membuka peluang untuk dialog iman. Dengan hal tersebut sangat penting, karena konten yang disebarkan melalui media sosial dapat membantu memperluas pengetahuan dan memperkuat iman dalam komunitas (Bheka, 2024).
- Menjawab Pertanyaan Iman: Platform online menjadi ruang untuk menjawab pertanyaan tentang iman Katolik, memberikan pencerahan dan menuntun mereka yang mencari jawaban.
- Mengajak Orang untuk Mengenal Kristus: Undangan untuk mempelajari lebih lanjut tentang iman Katolik dan Yesus Kristus dapat disebarkan dengan mudah, membuka jalan bagi penerimaan iman dan keselamatan.
- Mendukung Misi dan Pelayanan Gereja: Umat Katolik dapat terlibat dalam penggalangan dana dan penyebaran informasi tentang kegiatan misionaris dan pelayanan Gereja, berkontribusi dalam menyebarkan kasih Kristus kepada dunia.

4. Teknologi mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan semangat umat Katolik dalam kegiatan komunitas. Platform online dan aplikasi mobile menjadi sarana yang mempermudah keterlibatan.

- Mudah Mendaftar Acara: Pendaftaran untuk berbagai kegiatan komunitas dapat dilakukan dengan mudah melalui platform online, meningkatkan partisipasi dan antusiasme.
- Dukungan Finansial Mudah: Umat Katolik dapat dengan mudah menyumbangkan dana secara online untuk mendukung program dan kegiatan komunitas, membantu mewujudkan tujuan bersama.
- Diskusi dan Berbagi Ide: Forum online menjadi ruang untuk membahas topik iman, berbagi ide, dan saling menguatkan dalam iman, memperkaya pemahaman dan mempererat persaudaraan.
- Kesempatan Menjadi Relawan: Umat Katolik dapat mendukung kegiatan komunitas secara online, seperti menerjemahkan konten atau membantu administrasi, berkontribusi dengan talenta dan keahlian mereka.

5. Memperkuat Persaudaraan dan Dukungan Saling Menguatkan:

Teknologi menjembatani umat Katolik dari berbagai latar belakang, memperkuat rasa persaudaraan dan saling mendukung. Platform online dan aplikasi mobile menjadi sarana untuk membangun hubungan yang lebih erat.

- Membentuk Grup Doa Online: Berdoa bersama secara online memperkuat rasa persaudaraan dan saling mendukung antar umat, menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menguatkan dalam doa.
- Menawarkan Bantuan dan Dukungan: Pesan, video, atau audio dapat dikirimkan untuk memberikan semangat dan dukungan kepada anggota komunitas yang membutuhkan, meringankan beban dan menghadirkan rasa kasih dan kepedulian.
- Membangun Jaringan Global: Komunitas Katolik dapat membentuk jaringan global yang memungkinkan anggota untuk berbagi pengalaman dan sumber daya. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan, serta memperkuat iman melalui diskusi dan berbagi informasi (Achmad Yudi Wahyudin, 2024).

- **Mengembangkan Keterampilan Digital:** Anggota komunitas Katolik dapat mengembangkan keterampilan digital yang mendalam untuk memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mengembangkan keimanan dan melayani sesama. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan, serta memperkuat iman melalui penggunaan teknologi yang efektif (Achmad Yudi Wahyudin, 2024).
- **Membangun Komunitas Online yang Kuat:** Komunitas Katolik dapat membentuk komunitas online yang kuat dan terlibat, memungkinkan anggota untuk berbagi informasi, diskusi, dan berkontribusi pada berbagai proyek keagamaan. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan, serta memperkuat iman melalui solidaritas dan kolaborasi (Achmad Yudi Wahyudin, 2024).

Dampak negatif Teknologi Pada Komunitas Katolik di Era Digital

- **Interaksi Tatap Muka Berkurang:** Ketergantungan pada komunikasi online dapat mengurangi frekuensi interaksi tatap muka antar umat Katolik. Interaksi tatap muka sangatlah penting untuk membangun rasa persaudaraan, saling memahami, dan merasakan keintiman sebagai komunitas. Kurangnya interaksi tatap muka dapat melemahkan rasa kebersamaan dan semangat kolektif dalam komunitas. Interaksi secara tatap muka akan menurun karena telah berganti dengan interaksi menggunakan media sosial secara virtual/maya. Media sosial bisa menjauhkan orang-orang yang telah dekat. Jika dilihat dari sisi interaksi sosial pengaruh perubahan sosial di masyarakat terjadi karena semakin mudahnya manusia berinteraksi melalui media sosial, maka interaksi sosial di dunia nyata akan turut berkurang (Afandi, 2019).. Hal tersebut terjadi karena tingkat kemalasan seseorang bertemu secara langsung dengan orang lain (Smasantuklauswerang, 2023). Manusia tidak perlu lagi saling bertemu Dimana pengguna media sosial akan terjebak didalamnya, sehingga akan mengabaikan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. dampak negative dari penggunaan media sosial adalah banyak menggunakan waktunya untuk melakukan komunikasi di sosial media dibandingkan waktu yang dikeluarkan untuk orang-orang di sekitarnya (Pratidina & Mitha, 2023).
- **Menghambat Komunikasi yang Mendalam:** Komunikasi yang Terkesan Terburu-buru dan Kurang Mendalam. Sifat komunikasi online yang singkat dan to the point dapat menghambat proses komunikasi yang mendalam dan bermakna. Dalam komunikasi yang ideal, dibutuhkan waktu, ruang, dan kesempatan untuk saling mendengarkan, berbagi cerita, dan memahami satu sama lain secara personal. Hal ini sulit tercapai dalam komunikasi online yang serba cepat dan terkesan dangkal dan kehilangan Keintiman dan Koneksi Emosional Komunikasi online tidak mampu menghadirkan keintiman dan koneksi emosional yang sama dengan komunikasi tatap muka. Ekspresi nonverbal seperti gestur, intonasi, dan bahasa tubuh merupakan bagian penting dalam membangun koneksi emosional dan saling memahami. Dalam komunikasi online, ekspresi nonverbal ini sering kali hilang, sehingga komunikasi terasa kurang personal dan emosional dan juga Kurangnya Kesempatan untuk Berbagi dan Berempati. Komunikasi online umumnya berfokus pada pertukaran informasi dan pesan singkat. Kurangnya waktu dan ruang dalam komunikasi online membuat sulit untuk berbagi cerita secara mendalam, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menunjukkan empati kepada orang lain. Hal ini dapat menghambat terjalinnya hubungan yang lebih kuat dan bermakna antar umat Katolik.
- **Meningkatnya Kesalah pahaman:** Komunikasi manusia tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga ekspresi nonverbal seperti gestur, intonasi, dan bahasa tubuh. Ekspresi ini sering kali hilang dalam komunikasi online, sehingga pesan yang disampaikan bisa disalahartikan. Hal ini dapat menyebabkan miskomunikasi dan kesalah pahaman antar umat Katolik, terutama dalam hal topik sensitif dan kompleks seperti iman dan ajaran Katolik. Media sosial menjadi ruang yang mudah untuk menyebarkan informasi, termasuk informasi yang salah dan kebohongan. Konten yang bertentangan dengan ajaran Katolik pun dapat dengan mudah tersebar dan membingungkan umat Katolik, terutama mereka yang kurang terbiasa dengan

dunia online. Hal ini berpotensi menyesatkan mereka dari kebenaran iman dan nilai-nilai Katolik.

- **Memacu Perbandingan dan Kecemburuan:** Di era digital, media sosial menjadi sarana penting bagi umat Katolik untuk saling terhubung, belajar, dan bahkan beribadah. Namun, di balik kemudahannya, media sosial juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, salah satunya adalah perbandingan sosial dan kecemburuan. Media sosial sering kali menjadi platform pamer pencapaian, gaya hidup, dan kebahagiaan pribadi. Hal ini dapat menciptakan budaya "pamer" yang memicu perbandingan sosial antar umat Katolik. Orang-orang cenderung membandingkan kehidupan mereka dengan apa yang mereka lihat di media sosial, dan merasa tidak puas atau iri hati dengan pencapaian orang lain. Banyak orang di media sosial hanya menampilkan sisi terbaik dari kehidupan mereka, menyembunyikan kekurangan dan kesulitan. Hal ini menciptakan citra yang tidak realistis dan memicu perbandingan yang tidak adil. Orang-orang yang merasa tidak mencapai standar yang sama di media sosial dapat merasa frustrasi dan iri hati. Perbandingan sosial yang konstan dapat berakibat negatif pada kepercayaan diri dan rasa bahagia umat Katolik. . orang yang terjebak dalam perbandingan ini lebih cenderung fokus pada kekurangan diri sendiri dan merasa tidak cukup baik. Hal ini dapat merusak harga diri, memicu kecemasan, dan bahkan depresi. Perasaan tidak puas dan iri hati akibat perbandingan sosial dapat merusak hubungan antar umat Katolik. Orang-orang yang merasa iri atau cemburu dengan pencapaian orang lain mungkin menjadi mudah curiga, resentful, dan menjauh dari interaksi positif dalam komunitas.
- **Menyebabkan Keterasingan:** Di era digital ini, teknologi bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi, teknologi membantu menghubungkan manusia dan memudahkan berbagai aspek kehidupan. Namun, di sisi lain, ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat membawa dampak negatif bagi individu, salah satunya adalah keterasingan dari komunitas. Keterasingan ini muncul karena beberapa faktor: **Minimnya Interaksi Nyata:** Terlalu banyak waktu dihabiskan di dunia online, sehingga interaksi tatap muka dengan orang lain berkurang. Hal ini melemahkan hubungan sosial dan membuat individu merasa terisolasi. **Komunikasi yang Berubah:** Komunikasi online umumnya lebih singkat, impersonal, dan kurang mendalam dibandingkan komunikasi tatap muka. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kesulitan dalam membangun hubungan yang kuat dengan orang lain. **Pergeseran Fokus:** Ketergantungan pada teknologi mengalihkan fokus individu dari aktivitas sosial dan komunitas ke dunia maya. Hal ini membuat individu kurang terlibat dalam kegiatan komunitas dan merasa terasing dari orang-orang di sekitarnya. **Perbandingan Sosial:** Media sosial sering kali menampilkan gambaran kehidupan orang lain yang tampak sempurna, yang dapat memicu perasaan iri dan tidak puas pada individu. Hal ini memperburuk perasaan terasing dan membuat individu merasa tidak diterima dalam komunitasnya. Dampak dari keterasingan ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi nyata dengan orang lain. Dengan menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi nyata, Anda dapat membangun hubungan yang kuat dengan orang lain, terlibat dalam komunitas, dan menghindari perasaan terasing. Ingatlah, dunia nyata menawarkan banyak hal yang tidak bisa ditemukan di dunia maya. Bangun koneksi yang bermakna dengan orang-orang di sekitar dan kita rasakan manfaatnya bagi kehidupan kita.

B. Pentingnya Membangun Komunitas Katolik yang Kuat

Pembangunan komunitas Katolik yang kuat juga memerlukan kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan. Dalam konteks teologi, pentingnya membangun komunitas Katolik yang kuat juga terkait dengan prinsip "Ecclesia Semper Reformanda" yang diutarakan oleh Gereja Katolik, yang berarti Gereja harus selalu

memperbarui diri dan peka terhadap tanda-tanda zaman. Dengan demikian, Gereja dapat tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan keimanan. Dalam sintesis, membangun komunitas Katolik yang kuat sangat penting dalam menghadapi tantangan, mengembangkan keimanan, dan menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan (Fieschi, 2020).

Di era modern yang penuh gejolak, membangun komunitas Katolik yang kuat bagaikan mendirikan benteng kokoh untuk melindungi dan menumbuhkan iman umat. Komunitas ini menjadi wadah untuk saling menguatkan, menyebarkan kasih Kristus, dan menghadapi berbagai tantangan zaman. Berikut beberapa alasan mengapa membangun komunitas Katolik yang kuat itu penting:

1. Penguatan Iman:

- Dukungan dan Semangat: Komunitas Katolik bagaikan keluarga kedua, memberikan dukungan dan semangat dalam suka dan duka. Melalui doa bersama, sharing pengalaman iman, dan saling menguatkan, umat Katolik dapat bertumbuh dalam iman dan menghadapi berbagai rintangan hidup dengan penuh keyakinan.
- Belajar dan Bertumbuh Bersama: Komunitas menyediakan ruang bagi umat Katolik untuk belajar dan bertumbuh bersama dalam iman. Melalui studi Alkitab, diskusi iman, dan berbagai kegiatan rohani lainnya, umat Katolik dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Katolik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Evangelisasi dan Pewartaan Injil:

- Menyebarkan Pesan Kristus: Komunitas Katolik yang kuat memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan Kristus kepada orang lain. Melalui berbagai kegiatan evangelisasi, seperti katekese, misi, dan pelayanan sosial, komunitas Katolik dapat menjangkau orang-orang yang belum mengenal Kristus dan mengundang mereka untuk mengalami kasih dan keselamatan-Nya.
- Menjadi Teladan bagi Orang Lain: Kehidupan umat Katolik yang beriman dan berkarakter Kristus dalam komunitas menjadi teladan bagi orang lain. Teladan ini dapat menarik orang lain untuk mengenal dan mengikuti Kristus.

3. Saling Menolong dan Mendukung:

- Saling Menguatkan: Komunitas Katolik yang kuat saling menguatkan dalam suka dan duka. Umat Katolik dapat saling membantu dalam berbagai hal, seperti doa, nasihat, dan dukungan materiil.
- Membangun Persaudaraan: Komunitas Katolik membangun rasa persaudaraan dan kekeluargaan di antara para anggotanya. Umat Katolik saling peduli, saling menghargai, dan saling membantu, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat.

4. Menghadapi Tantangan Zaman:

- Perubahan Sosial dan Budaya: Komunitas Katolik yang kuat dapat membantu umat Katolik untuk menghadapi berbagai perubahan sosial dan budaya yang terjadi di era modern. Komunitas menyediakan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi umat Katolik untuk tetap teguh dalam iman dan nilai-nilai Kristiani.
- Pencobaan dan Godaan: Komunitas Katolik dapat membantu umat Katolik untuk menghadapi berbagai pencobaan dan godaan yang mereka hadapi dalam hidup. Melalui doa bersama,

saling menguatkan, dan bimbingan rohani dari para pemimpin komunitas, umat Katolik dapat melewati masa-masa sulit dengan penuh iman dan pengharapan.

Membangun komunitas Katolik yang kuat membutuhkan usaha dan komitmen dari semua pihak. Para pemimpin komunitas perlu memberikan arahan dan bimbingan yang tepat. Umat Katolik perlu aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas dan saling mendukung satu sama lain. Dengan kerja sama dan semangat yang tulus, komunitas Katolik dapat menjadi terang dan garam bagi dunia, menyebarkan kasih Kristus dan membangun masyarakat yang lebih adil dan penuh kasih.

5. Membangun Kekuatan Komunitas Katolik di Era Digital: Menjalin Persaudaraan, Memperkuat Iman, dan Melayani Sesama.

Di era digital yang kian mendominasi kehidupan membangun komunitas katolik yang kuat menjadi semakin krusial. Komunitas ini bagaikan oasis di tengah gurun, menawarkan berbagai manfaat bagi umat Katolik di tengah gempuran dunia maya.

Dukungan dan Persaudaraan: Komunitas Katolik adalah tempat untuk saling menguatkan dan mendukung dalam iman. Di sini, umat Katolik dapat berbagi pengalaman, doa, dan nasihat, terutama saat menghadapi tantangan hidup. Rasa persaudaraan dan kebersamaan ini memberikan rasa diterima, dicintai, dan dihargai.

- **Pertumbuhan Iman:** Komunitas Katolik mendorong pertumbuhan iman melalui berbagai kegiatan, seperti pendalaman Alkitab, retret, seminar, diskusi iman, dan kegiatan doa bersama. Melalui kegiatan ini, umat Katolik dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Katolik dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.
- **Pelayanan dan Aksi Sosial:** Komunitas Katolik bekerja sama untuk melayani orang lain yang membutuhkan, baik di dalam maupun di luar komunitas. Umat Katolik dapat terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti membantu orang miskin dan lansia, menjenguk orang sakit, memberikan edukasi dan pendampingan, serta melestarikan lingkungan. Melalui pelayanan dan aksi sosial ini, umat Katolik dapat menerapkan iman mereka dalam tindakan nyata dan membuat perbedaan positif di dunia.
- **Evangelisasi dan Pewartaan Injil:** Komunitas Katolik berperan penting dalam menyebarkan iman Katolik kepada orang lain. Umat Katolik dapat terlibat dalam berbagai kegiatan evangelisasi, seperti katekese, misi, dialog antarumat beragama, dan penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan Injil. Melalui evangelisasi, komunitas Katolik dapat membantu orang lain mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat.
- **Menjaga Tradisi dan Nilai Katolik:** Komunitas Katolik membantu menjaga tradisi dan nilai-nilai Katolik agar tetap lestari dari generasi ke generasi. Umat Katolik dapat belajar tentang sejarah, budaya, dan tradisi Katolik melalui berbagai kegiatan komunitas. Nilai-nilai Katolik seperti kasih, keadilan, dan solidaritas dapat ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Membangun kekuatan komunitas Katolik di era digital memerlukan strategi yang efektif dalam menjalin persaudaraan, memperkuat iman, dan melayani sesama. Berikut adalah beberapa cara yang dapat membantu:

- Menggunakan Media Sosial untuk Berbagi Informasi dan Diskusi: Media sosial dapat digunakan untuk berbagi informasi dan diskusi tentang ajaran Katolik, serta untuk menggalang dukungan dan solidaritas antar anggota komunitas. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan (Achmad Yudi Wahyudin, 2024).
- Membangun Jaringan Global: Komunitas Katolik dapat membentuk jaringan global yang memungkinkan anggota untuk berbagi pengalaman dan sumber daya. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan, serta memperkuat iman melalui diskusi dan berbagi informasi (Achmad Yudi Wahyudin, 2024).
- Mengembangkan Keterampilan Digital: Anggota komunitas Katolik dapat mengembangkan keterampilan digital yang mendalam untuk memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mengembangkan keimanan dan melayani sesama. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan, serta memperkuat iman melalui penggunaan teknologi yang efektif (Achmad Yudi Wahyudin, 2024).
- Melayani Sesama dengan Lebih Maksimal: Anggota komunitas Katolik dapat melayani sesama dengan lebih maksimal melalui berbagai cara, seperti berbagi informasi, diskusi, dan berkontribusi pada berbagai proyek keagamaan. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan, serta memperkuat iman melalui pengalaman melayani sesama (Achmad Yudi Wahyudin, 2024).

6. Peran Individu dalam Memperkuat Komunitas Katolik

Peran individu dalam memperkuat komunitas Katolik sangat penting dan beragam. Berikut adalah beberapa contoh peran individu yang dapat membantu memperkuat komunitas Katolik:

1. Partisipasi dalam Aktivitas Gereja: Individu dapat berpartisipasi dalam berbagai aktivitas Gereja, seperti ibadah, kegiatan OMK (Orang Muda Katolik), dan weekend OMK, untuk memperkuat keimanan dan meningkatkan kesadaran akan tugas dan tanggung jawab dalam Gereja (Anastasia Bintari Kusumastuti, 2024).
2. Pengembangan Keterampilan dan Ilmu: Individu dapat mengembangkan keterampilan dan ilmu yang diperoleh melalui pelatihan dan kegiatan OMK, serta menerapkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu individu menjadi lebih efektif dalam berkontribusi pada komunitas Katolik dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pertobatan serta menjalankan misa pada waktu-waktu tertentu (Anastasia Bintari Kusumastuti, 2024).
3. Membangun Solidaritas: Individu dapat membangun solidaritas dengan anggota komunitas Katolik lainnya melalui kegiatan bersama dan berbagi pengalaman. Hal ini dapat membantu memperkuat kesadaran akan pentingnya pertobatan serta menjalankan misa pada waktu-waktu tertentu dan meningkatkan kesadaran akan tugas dan tanggungjawab dalam Gereja (Anastasia Bintari Kusumastuti, 2024).

4. Melayani Gereja dengan Lebih Maksimal: Individu dapat melayani Gereja dengan lebih maksimal dengan berpartisipasi dalam berbagai acara keagamaan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pertobatan serta menjalankan misa pada waktu-waktu tertentu. Hal ini dapat membantu individu menjadi lebih efektif dalam berkontribusi pada komunitas Katolik dan meningkatkan kesadaran akan tugas dan tanggung jawab dalam Gereja (Anastasia Bintari Kusumastuti, 2024).
5. Dalam sintesis, peran individu dalam memperkuat komunitas Katolik sangat penting dan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti partisipasi dalam aktivitas Gereja, pengembangan keterampilan dan ilmu, membangun solidaritas, melayani Gereja dengan lebih maksimal, dan membantu membangun keharmonisan keluarga (Anastasia Bintari Kusumastuti, 2024)

Komunitas Katolik yang kuat tidak hanya dibangun oleh pemimpin dan rohaniwan, tetapi juga oleh partisipasi aktif setiap individu. Kita semua memiliki peran penting dalam memperkuat komunitas dan membuatnya menjadi sumber iman, kasih, dan harapan yang berkelanjutan. Berikut beberapa cara yang dapat kita lakukan:

1) Memperdalam Iman Pribadi:

- Memperkuat Hubungan dengan Tuhan: Luangkan waktu untuk doa dan meditasi secara teratur, membangun hubungan pribadi yang intim dengan Tuhan.
- Melibatkan Diri dalam Sakramen: Ikuti Misa Kudus, Sakramen Rekonsiliasi, dan Ekaristi secara rutin untuk bertumbuh dalam iman dan menerima rahmat Allah.
- Mempelajari Kitab Suci dan Katekismus: Perdalam pengetahuan tentang Alkitab dan ajaran Gereja Katolik untuk memperkuat pemahaman dan iman.

2) Menjalinkan Persaudaraan Sejati:

- Bergabung dalam Komunitas: Hadiri pertemuan komunitas seperti kelompok doa, Bible study, atau kegiatan sosial untuk menjalin relasi dan saling menguatkan.
- Membangun Relasi: Jalin hubungan yang positif dan suportif dengan sesama anggota komunitas, saling mendukung dan menyemangati.
- Saling Menolong: Tawarkan bantuan dan dukungan kepada anggota komunitas yang membutuhkan, baik secara materi maupun spiritual.

3) Melayani dengan Cinta Kasih:

- Menjadi Sukarelawan: Sumbangkan waktu dan bakat Anda untuk membantu berbagai kegiatan di komunitas, seperti pelayanan sosial, katekese, atau persiapan liturgi.
- Memimpin dan Membimbing: Berbagi pengetahuan dan pengalaman iman dengan memimpin kelompok doa, mengajar agama, atau menjadi mentor bagi anggota komunitas yang lebih muda.
- Menyebarkan Kasih dan Kebajikan: Wujudkan kasih Kristus dalam tindakan dan kata-kata, tunjukkan kepedulian dan kemurahan hati kepada sesama.

4) Membagikan Iman dengan Sukacita:

- Berbagi Kesaksian Iman: Ceritakan pengalaman pribadi tentang bagaimana iman Katolik telah memengaruhi hidup Anda, menginspirasi orang lain dengan kekuatan iman.
- Mengundang Orang Lain: Ajak teman, keluarga, dan tetangga untuk menghadiri Misa, acara komunitas, atau kegiatan iman lainnya.
- Menjawab Pertanyaan dengan Bijaksana: Siaplah untuk menjawab pertanyaan tentang iman Katolik dengan kerendahan hati, pengetahuan, dan semangat cinta kasih.

5) Mendukung Gereja Katolik:

- Berikan Sumbangan: Dukung karya Gereja Katolik dengan memberikan sumbangan keuangan, sesuai dengan kemampuan Anda.
- Berpartisipasi di Paroki: Bantu berbagai kegiatan di paroki, seperti persiapan Misa, pemeliharaan gereja, administrasi, atau kegiatan sosial.
- Doakan Para Pemimpin Gereja: Dukung Paus, uskup, imam, dan diakon melalui doa, agar mereka dapat melayani dengan hikmat, kasih, dan kekuatan Allah.

Dengan bekerja sama dan saling mendukung, setiap individu dapat memainkan peran penting dalam memperkuat komunitas Katolik. Mari kita jadikan komunitas kita sebagai tempat yang penuh dengan iman, kasih, dan harapan, yang menginspirasi dan memberkati semua yang terlibat di dalamnya. Ingatlah, setiap tindakan kecil, setiap doa, dan setiap kata yang penuh kasih dapat memberikan dampak yang luar biasa. Bersama-sama, kita dapat membangun komunitas Katolik yang kuat dan bersemangat, yang menjadi terang bagi dunia

KESIMPULAN

Era digital menghadirkan peluang dan tantangan baru bagi komunitas Katolik. Di satu sisi, teknologi membuka gerbang menuju kekayaan edukasi agama yang luas dan mudah diakses, serta mempermudah komunikasi dan partisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas. Di sisi lain, teknologi juga dapat membawa dampak negatif seperti interaksi tatap muka yang berkurang, komunikasi yang dangkal, dan penyebaran informasi yang salah. Membangun komunitas Katolik yang kuat di era digital membutuhkan upaya dan komitmen dari semua pihak. Para pemimpin komunitas perlu memberikan arahan dan bimbingan yang tepat, serta memanfaatkan teknologi secara kreatif untuk menjangkau umat. Umat Katolik perlu aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas, saling mendukung, dan mengembangkan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan. Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat komunitas Katolik di era digital:

- Memanfaatkan media sosial untuk berbagi informasi dan diskusi.
- Membangun jaringan global untuk saling berbagi pengalaman dan sumber daya.
- Mengembangkan keterampilan digital untuk memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan.
- Melayani sesama dengan lebih maksimal melalui berbagai cara.
- Setiap individu memiliki peran penting dalam memperkuat komunitas Katolik.
- Memperdalam iman pribadi, menjalin persaudaraan sejati, melayani dengan cinta kasih, membagikan iman dengan sukacita, dan mendukung Gereja Katolik.

Dengan bekerja sama dan saling mendukung, setiap individu dapat memainkan peran penting dalam memperkuat komunitas Katolik. Mari kita jadikan komunitas kita sebagai

tempat yang penuh dengan iman, kasih, dan harapan, yang menginspirasi dan memberkati semua yang terlibat di dalamnya.

DAFTAR REFERENSI

- Dhiu, M. S. Y., & X, I. P. (2024). Manfaat media digital bagi katekis sebagai sarana berkatekese kepada kaum muda. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 162–174.
- Fieschi, K. S. A. (2020). Romo Paus Haruna Pr, pandemi COVID-19, Gereja harus buka mata dan jiwa. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 1(1).
- Fredrikus Djelahu Maigahoaku, R. J. (2023). Gereja, era digital dan layanan rohani: Membaca tantangan, menimbang peluang. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2), 46–58. <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.110>
- Gule, Y. (2022). Analisis peran pemuda Kristen dan Katolik dalam membangun spiritualitas di era digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 175–184. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.414>
- Kusumastuti, A. B. (2024). Keluargaku komunitas sel solidaritas bagi pertumbuhan iman.
- Leo Sugiyono, MSC., FX. Sugiyana, P. (2014). Hidup di era digital. Platform yang menarik. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 2(2).
- Richter et al. (n.d.).
- Tansi, F. G., & Beriang, S. (2023). Minimnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi Injil oleh pemuda Kristen di abad 21. *Jurnal Kala Nea*, 4(1), 37–50. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i1.111>
- Wahyudin, A. Y. (2024). Menggali kekuatan media sosial pelajaran sastra di era digital.